

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan, memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif, sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya (Sugihastuti, 2007: 81-82).

Ada beberapa genre sastra yang muncul dalam dunia sastra. Genre (Prancis) berasal dari akar kata *genus* (latin). Memiliki tiga pengertian yaitu: sikap, macam, dan jenis. Dalam sastra yang digunakan adalah pengertian ketiga (Ratna, 2009: 72). Menurut Aristoteles, karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri atas 3 macam, yaitu epik, lirik, dan drama (Aristoteles dalam Teuw, 1984: 109). Epik adalah teks yang sebagian berisi deskripsi (paparan kisah), dan sebagian lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan). Epik ini biasa disebut prosa. Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang. Dalam hal ini yang berbicara adalah 'aku' lirik, yang biasa disebut penyair. Lirik inilah yang sekarang

dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Drama adalah karya sastra yang didominasi oleh cakapan para tokoh. Kriteria drama yang membedakan dengan 2 jenis karya sastra lainnya adalah hubungan manusia dengan dunia ruang dan waktu.

Menurut Pradopo (1987) puisi merupakan jenis karya sastra yang mampu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama. Shahnnon menyimpulkan bahwa pada pengertian puisi terdapat beberapa unsur yang membangun sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut meliputi: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, suara, kesan pancaindra, susunan kata, kiasan kata, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur (Shahnnon dalam Pradopo, 1987). Dari uraian di atas, maka pepatah petitih dapat di kelompokkan ke dalam genre puisi. Karena dalam pepatah petitih Minangkabau mencakup semua aspek unsur-unsur yang membangun puisi tersebut.

Orang Minangkabau mempunyai filsafat “Alam takambang jadi guru”, Alam menjadi guru (panutan) bagi orang Minangkabau dalam memaknai kehidupan. Alam itu terdiri atas makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan), makhluk gaib, dan benda mati. Secara Etimologi, kata Minangkabau berasal dari “Minang” dan “Kerbau” (peristiwa mengadu kerbau). Di dalam penamaan Minangkabau dipakai salah satu nama hewan yaitu kerbau. Ada beberapa pengertian Minangkabau menurut para ahli, salah satunya tambo. Mengapa tidak Manang kabau tetapi Minangkabau, karena kemenangan itu lantaran anak kerbau

memakai “Minang” yaitu taji yang tajam dan runcing sehingga merobek perut lawannya (Attubani, 2017: 135).

Masuknya Islam dan keterpaduan dengan agama di Minangkabau berperan penting sebagai landasan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan mustika estetika yang direfleksikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Ibrahim, 2009: 345). Rangkaian keindahan itu dikonkretkan dalam kalimat, bahasa, lalu diinfomentasikan dalam karya sastra, salah satunya tercantum dalam pepatah petitih di Minangkabau. Pepatah petitih Minangkabau kaya dengan gaya bahasa atau stilistika didalamnya.

Pepatah adalah pribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan) sedangkan petitih adalah berbagai-bagai pribahasa. Pepatah dan petitih memberikan masukan berupa ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat Minangkabau. Peraturan adat dan nasehat dimuat dalam bentuk pepatah dan petitih, yang diungkapkan dengan bahasa kiasan yang sangat menarik, serta memiliki makna yang penting di dalamnya (Andela, 2014).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pepatah petitih artinya berbagai-bagai peribahasa. Sedangkan menurut Djamaris, pepatah petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan kiasan. Pepatah petitih merupakan serangkaian ucapan pendek dengan bahasa klasik Minangkabau yang merupakan bagian *kato pusako*. artinya pepatah petitih Minangkabau memegang peranan penting dalam kehidupan

masyarakat Minangkabau, sebab pepatah petitih ini dijadikan pedoman, pegangan hidup dan mengandung nilai adat dan nilai ajaran Islam (Djamaris, 2002:32).

Pepatah petitih sangat berguna bagi orang Minangkabau sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contohnya, sebagai berikut: *Baguru kapadang data, dapek ruso balang kaki, baguru kapalang aja, nan bak bunggo kambang tak jadi* Artinya, Suatu pengetahuan yang tanggung dipelajari tidak lengkap dan cukup, kurang bisa dimanfaatkan. *Alu tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati* Artinya, Sifat seseorang yang tegas bertindak atas kebenaran dengan penuh bijaksana. *Bak manggadangkan anak ula, umpamo mamaliharo anak harimau* Artinya, Seseorang yang dididik dari kecil dengan ilmu pengetahuan, tetapi kelak setelah dia besar dibalas dengan perbuatan yang jahat (Attubani, 2017). Berdasarkan contoh di atas, maka sangat penting untuk kita mengkaji pepatah petitih dari aspek gaya bahasa karena banyaknya diksi nama-nama hewan yang mengandung makna kiasan. Pepatah petitih tersebut ternyata sudah didokumentasikan dan dipublikasikan dalam wujud buku, meskipun secara umum pepatah petitih itu masih berserakan secara lisan di tengah masyarakat.

Attubani dalam bukunya, memberi contoh pemakaian nama hewan dalam berpepatah petitih seperti, *Bak kabau jalang kareh hiduang, parunyuik pambulang tali, tak tantu dima kandangnyayo*. Maknanya Seseorang yang keras kepala tak mau menerima nasehat orang lain, sedangkan dia sendiri tak memahami tentang sesuatu itu (Attubani, 2017: 17). Ungkapan di atas juga membuktikan bahwa tidak ada yang tidak berguna bagi masyarakat Minangkabau. Segala sesuatu makhuk

hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan semua tercipta memiliki keterkaitan perbedaan, fungsi dan peranan masing-masing.

Orang Minangkabau sering menggunakan binatang untuk menyampaikan petuah-petuah ataupun pengajaran-pengajarannya, buktinya lihatlah betapa banyak pepatah petitih yang kalimatnya diformulasikan menggunakan nama hewan. Penulis memilih objek pepatah petitih yang di kumpulkan Attubani karena buku ini merupakan terbitan baru tahun 2017, sehingga belum pernah diteliti sebelumnya. Attubani merupakan orang yang berasal bukan dari Minangkabau melainkan dari Jawa Barat. Berdasarkan letak geografis, pepatah petitih dapat dikaji dengan menggunakan teori stilistika karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi kebahasaanya.

Pepatah petitih yang dikumpulkan Attubani banyak menggunakan diksi nama-nama hewan sehingga relevan dengan latar belakang masyarakat Minangkabau yang kaya akan fauna dan floranya. Di dalam bukunya terdapat 600 pepatah petitih, namun penulis mengambil 45 pepatah petitih yang menggunakan nama-nama hewan untuk dijadikan sampel penelitian. Penulis memilih pepatah petitih yang dikumpulkan oleh Riwayat Attubani ini untuk mencari tahu bagaimana gaya penyampaian kalimat pepatah petitih yang menggunakan nama hewan tersebut dan mengapa hewan digunakan dalam berpetatah petitih. Aspek ini sangat menarik jika dikaji dengan teori stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam pepatah petitiyah yang menggunakan nama-nama hewan?
2. Bagaimanakah analisis nama-nama hewan dipakai dalam pepatah petitiyah Minangkabau?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

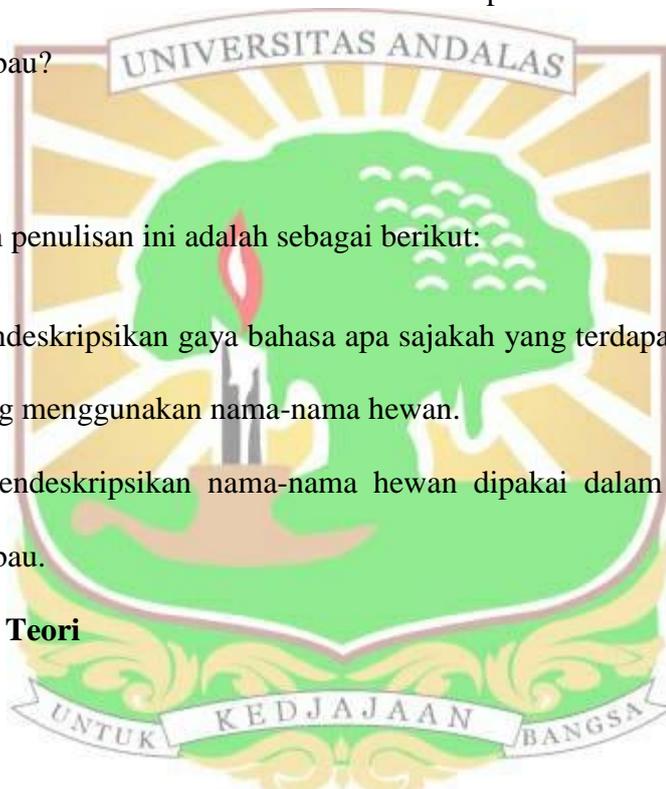
1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam pepatah petitiyah yang menggunakan nama-nama hewan.
2. Untuk mendeskripsikan nama-nama hewan dipakai dalam pepatah petitiyah Minangkabau.

1.4 Landasan Teori

1. Stilistika

Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal (Ratna, 2009: 3).

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, bagaimana bahasa dipermainkan dan dirubah bentuknya, atau menyimpang keluar dari bentuk biasa



namun maksud yang disampaikan tetap sampai dengan maksimal. Oleh karena itu, gaya bahasa disebut sebagai penyimpangan dari bentuk-bentuk normatif. (Ratna, 2009: 15).

Menurut Atar Semi (2008: 24) gaya adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan keindahan. Di dalam rumusan ini tercakup tiga unsur pokok, yaitu: (1) kemampuan penggunaan bahasa secara kreatif untuk mewadahi gagasan, (2) pengarang merefleksikan dirinya sehingga menghasilkan sesuatu yang khas darinya, (3) menimbulkan kesan indah dan menarik.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* menjadi suatu masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula dalam persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa bisa sangatlah luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti kalimat-kalimat yang umum. (Keraf, 2010:12).

Menurut Keraf gaya bahasa dibagi menjadi empat bagian: a) Jenis-jenis gaya bahasa; b) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; c) Gaya bahasa retorisi; d) Gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010: 115-145).

a) Jenis-jenis gaya bahasa

- Segi non bahasa

Pengikut Aristoteles menerima style sebagai hasil dari bermacam-macam unsur pada dasarnya style dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut; 1) Berdasarkan pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya; 2) Berdasarkan masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya; 3) Berdasarkan medium: yang dimaksud dengan medium bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya dapat memiliki corak tersendiri; 4) berdasarkan subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat dipengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya filsafat ilmiah (hukum, teknik, sastra), populer, didaktik, dan sebagainya.

5) berdasarkan tempat: gaya ini mendapat nama dari local geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya; 6) berdasarkan hadirin: seperti halnya dengan subjek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang; 7) berdasarkan tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang diinginkan disampaikan oleh pengarang dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya teknis atau informasional dan ada gaya humor.

- Segi gaya bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu: 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; 3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; 4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. (Keraf, 2010: 115-117).

b) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam unsur kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang ditemukan diatas maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut: 1) Klimaks, gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin

meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya; 2) Anti Klimaks, Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur, Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting; 3) Paralelisme, Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencari kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang mengantung kepada induk kalimat yang sama.

4) Antitesis, antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang; 5) Repetisi, repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan membicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi. Repetisi sama hal seperti paralelisme dan antithesis, lahir dari kalimat yang berimbang. (Keraf, 2010:124-129).

c) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik harus diartikan menurut nilai lahirnya. Tidak ada usaha menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Gaya bahasa retorik terdiri dari; 1) Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama, biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan

atau penekanan; 2) Asonasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi dalam puisi kadang-kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan; 3) Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan penambahan susunan kata yang biasa dalam kalimat; 4) Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menerangkan sesuatu berlalu tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya ia memamerkannya; 5) Apostrof adalah gaya bahasa semacam yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik.

6) Asindeton adalah gaya berupa acuan yang bersifat padat, dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung; 7) Polisindeton adalah suatu gaya yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung; 8) Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya; 9) Ellipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

10) Eufemismus, Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyimpang perasaan orang, atau

ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yg mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau meng sugestasi sesuatu yang tidak menyenangkan; 11) Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu tujuan merendahkan diri. “sesuatu hal menyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya; 12) Histeron proteron semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan sesuatu yang wajar, misalnya menempelkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

13) Pleonasme adalah pemakaian kata-kata lebih dari pada yang diperlukan dinamakan gaya bahasa pleonasme atau disebut juga gaya bahasa penegasan. Pleonasme berasal dari kata pleonazein yang berarti ‘lebih banyak dari yang diperlukan atau berkelimpangan; 14) Tautologi adalah gaya bahasa penegasan dengan mengulang beberapa kata sepatah atau sebuah kalimat. Dapat pula mempergunakan beberapa kata yang bersinonim berturut-turut dalam sebuah kalimat sehingga disebut gaya bahasa sinonim karena menggunakan kata-kata yang bersinonim; 15) Perifrasis sebenarnya adalah gaya yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

16) Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan

itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kaya pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian; 17) Erotesis atau pertanyaan retorik semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

18) Selepsi adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Kontruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, contoh: 'ia kehilangan topi dan kehilangan semangatnya', kontruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*. Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari padanya baik secara logis maupun secara gramatikal; 19) Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Adapun, kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari pada (baik secara logis maupun gramatikal).

20) Koreksio atau Epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya; 21) Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang

berlebihan, membesar-besarkan sesuatu hal; 22) Paradoks, adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dan juga berarti hal yang menarik perhatian karena kebenarannya; 23) Oksimoron (okys = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimorom adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kaya-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. (Keraf, 2010:130-136).

d) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Orang harus mencari makna di luar rangkaian kata atau kalimatnya. Berikut macam-macam gaya bahasa kiasan: 1) persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya; 2) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya

sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan yang mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

3) Alegori, Parabel, dan Fabel, bila sebuah metafora mengalami perluasan maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fable. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan caritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat; parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual; Fabel adalah yang metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

4) Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia; 5) Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa biasanya alusi ini adalah suatu referensinya yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, motologi,

atau dalam karya-karya sastra yang terkenal; 6) Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga namanya itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

7) Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang; 8) Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

9) Metonimia kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonima dengan demikian adalah satu bentuk dari sinekdoke; 10) Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri; 11) Hipalase, hipalase

adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi ilmiah antara dua komponen gagasan.

12)Ironi, Sinisme, dan Sarkasme. Ironi diturunkan dari kata eironeia yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya yang efektif karena ini menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebijakan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengenalan diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atau kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dan dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasmos,

yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

13) Satire uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire di turunkan dari kata satura yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis; 14) Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyakatkan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

15) Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya; 16) Pun atau Paranomasia pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. (Keraf, 2010: 136-145).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih teori yang diungkapkan oleh Nyoman Kutha Ratna karena jelas dan mudah dimengerti. Pada penelitian ini, peneliti memposisikan pepatah petitih yang pada dasarnya milik bersama dapat

dikaji dengan kajian stilistika karena berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa point nomor lima diatas, gaya dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat yaitu gaya mendapat nama dari local geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi kebahasaanya. Oleh karena itu, pepatah petitih dapat dikaji dengan menggunakan teori stilistika.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan gaya bahasa dan pepatah petitih.

Diantaranya, Skripsi Rika Kartika (2016) berjudul: “Pepatah-Petitih dalam Adat Pernikahan Niniak Mamak Etnis Minangkabau Kajian Antropolinguistik”. Rika menyimpulkan bahwa makna pepatah-petitih bahasa Minangkabau ada tiga, yaitu makna nasehat, makna penyamaan, dan harapan. Berdasarkan parameter orientasi nilai budaya dari penelitian petatah-petitih dalam bahasa Minangkabau tercermin nilai kesopan-santunan, nilai komitmen, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai pengolahan gender, nilai religi, dan nilai disiplin.

Jurnal Rona Almos, dkk (2014) berjudul: “Pantun dan Pepatah Petitih Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna”. Kesimpulannya yaitu terdapat banyak teks flora dan fauna dalam pantun dan pepatah petitih Minangkabau. Isinya mengajarkan manusia dalam hal berbuat baik, kesabaran, pituah, ketekunan, dan kebenaran. Dalam pantun dan pepatah petitih itulah tersimpan

mutiara-mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat Minangkabau.

Skripsi Eni Afrita (2009) yang berjudul : “Nilai Budaya dalam Pepatah Petitih Adat Minangkabau: Analisis sosiologi sastra”. Eni menyimpulkan bahwa Hasil: pertama, kebudayaan Minangkabau meliputi tujuh unsur kebudayaan. Kedua, dalam teks PAM, ditemui lima masalah dasar yang menentukan orientasi nilai budaya masyarakat Minangkabau. Ketiga, PAM bagi masyarakat Minangkabau memiliki beberapa fungsi sosial.

Skripsi Riza Yulanda (2008) yang berjudul: “Estetika Pepatah Petitih Minangkabau yang Berkaitan dengan *Mangganti Lapiak* di Nagari Jambu Aia Kecamatan Banuhampu Sungai Pua Kabupaten Agam”. Riza menyimpulkan bahwa terdapat pepatah petitih yang berkaitan dengan mangganti lapiak, karena adat Minangkabau merupakan pengetahuan yang mengandung arti dan ajaran yang mencakup setiap aspek kehidupan dalam masyarakat. Dalam pepatah petitih tersimpan aturan dan kaedah-kaedah yang mengatur kepentingan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, dimana kalimat-kalimat tersebut disusun serta diucapkan dengan kata-kata kiasan.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: ada yang sama-sama menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis karya, namun dengan objek yang berbeda. Ada objek yang sama, tetapi dengan teori yang berbeda. Objek dari penelitian ini yaitu buku pepatah petitih Minangkabau yang telah dikumpulkan oleh Riwayat Attubani.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

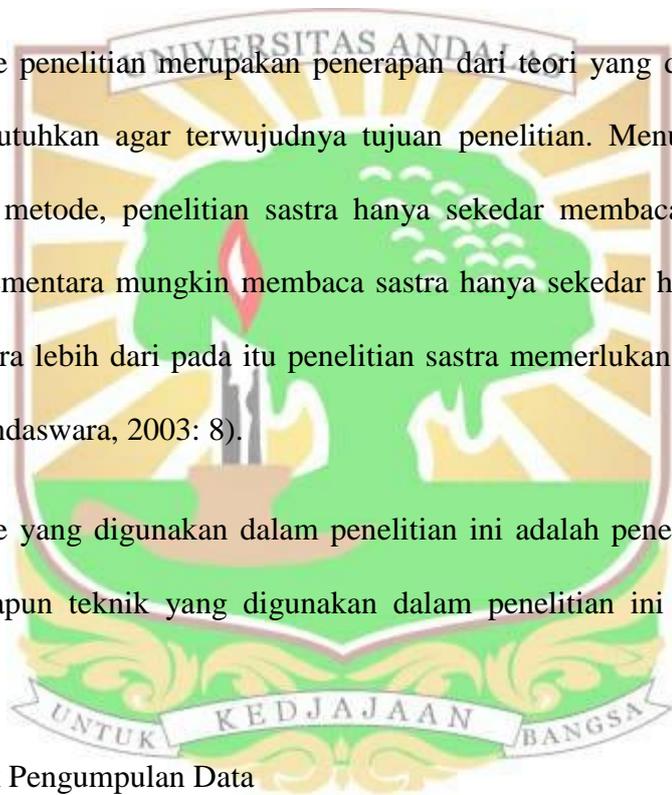
Metode berasal dari bahasa Latin *methodos* yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. *Hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Metode dalam pengertian yang luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:34).

Metode penelitian merupakan penerapan dari teori yang dipakai. Metode penelitian dibutuhkan agar terwujudnya tujuan penelitian. Menurut Endaswara tanpa adanya metode, penelitian sastra hanya sekedar membaca untuk sebuah kenikmatan sementara mungkin membaca sastra hanya sekedar hobi, akan tetapi penelitian sastra lebih dari pada itu penelitian sastra memerlukan pradigma yang tertata rapi (Endaswara, 2003: 8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan dari teori Stilistika. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan objek material dari data tertulis yang sudah di bukukan. Data-data tertulis tersebut diidentifikasi untuk menemukan pepatah petilih yang menggunakan nama hewan sebagai diksi (kata) untuk memformulasikan kalimat pepatah petilih. Memilih dan menghitung berapa banyak sampel yang akan diteliti



oleh penulis. Selanjutnya, mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam pepatah petitih.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola atau kategori. Cara yang pertama, yaitu membaca dengan membaca cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraph dalam pepatah petitih nama hewan guna analisis stilistika. Selanjutnya, mengklasifikasikan pepatah petitih yang menggunakan nama hewan, sehingga dapat diperoleh hewan apa saja yang terdapat dalam pepatah petitih tersebut. Kemudian, menentukan gaya bahasa apa saja yang ada di dalam pepatah petitih pemakaian nama hewan. Setelah itu, menentukan mengapa nama-nama hewan digunakan oleh orang Minangkabau dalam berpepatah petitih.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Analisis dan Pembahasan aneka gaya bahasa yang terdapat dalam pepatah petitih yang dikumpulkan oleh Riwayat Attubani. Bab III lanjutan analisis dan

pembahasan gagasan mengapa nama-nama hewan dipahami dalam pepatah petitih Minangkabau. Dan bab IV Penutup yang berisi simpulan dan saran.

